BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada fase ini, kebiasaan makan yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung proses tumbuh kembang. Sebaliknya, kebiasaan makan yang kurang baik dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Sambo et al., 2020). Salah satu permasalahan makan yang sering terjadi pada anak usia prasekolah adalah *picky eater* atau kebiasaan pilih – pilih (Cahyani, 2019). *Picky eater* didefinisikan sebagai perilaku anak yang menolak makanan tertentu dan hanya mengonsumsi makanan yang disukai (Wijayanti, 2020). Misalnya, anak menolak makan telur tetapi mau makan ayam, atau tidak suka sayur namun mau mengonsumsi jus buah. Anak yang mengalami *picky eater* cenderung memiliki asupan gizi yang tidak seimbang, sehingga berisiko mengalami berat badan rendah atau *underweight.* (Taylor & Emmett, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang tahun 2022, tercatat ada 33 balita mengalami gizi buruk. Sementara itu, hasil Survei Studi Status Gizi (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa prevalensi gizi buruk nasional meningkat dari 7,1 % (2021) menjadi 7,7 % (2022). Adapun prevalensi stunting secara nasional menurun sebesar 2,8 % dari tahun sebelumnya, mendekati target tahunan Kementerian Kesehatan sebesar 2,7 %, dengan tujuan mencapai angka 14 % pada tahun 2024. Di kota Malang, prevalensi stunting

juga menurun dari 18 % (2022) menjadi 17,3 % (2023) (SKI, 2023). Prevalensi *picky eater* pada anak prasekolah di Indonesia juga cukup tinggi. Menurut Muslihah et al. 2022 dan Sirkka et al. 2022, angkanya mencapai 60,3%. Prevalensi di beberapa kota antara lain Palembang (59,3%), Bekasi (70,5%), Riau (35,4%), Surabaya (34,2%) (Sholihah, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa *picky eater* merupakan masalah umum yang memerlukan perhatian khusus.

Faktor penyebab *picky eater* antara lain pola asuh orang tua, kebiasaan pemberian makanan instan, kurangnya variase makanan, dan minimnya pengetahuan orang tua tentang gizi anak. Orangtua sering kali mengandalkan suplemen atau susu sebagai pengganti makanan pokok, atau bahkan memaksa anak makan tanpa menciptakan suasana makan yang positif (Munjidah et al., 2020)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi dengan kebiasaan makan anak. Fitriyanti dan Sutiejo (2018) menyebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah beresiko 6,429 kali lebih tinggi memiliki anak dengan perilaku makan buruk. Farwati dan Amar (2020) juga menyatakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan perilaku makan anak. Selain itu, gaya pemberian makan yang tidak tepat, seperti memberikan jajanan untuk menenangkan anak atau tidak menerapkan jadwal makan, juga berkontribusi terhadap masalah ini menurt Apriliani (dalam Andarwulan dan Hubaedah, 2020).

Studi pendahuluan di Puskesmas Bareng menunjukkan rendahnya cakupan penimbangan balita. Dari 2.921 sasaran balita, hanya 1.201 (41,1%) yang ditimbang. Presentase balita *underweight* di Kota Malang tahun 2023 adalah 8,9 %, stunting 9,2 %, gizi kurang 4,9 %, dan gizi buruk 0,047 %. Puskesmas Bareng termasuk dalam tiga besar wilayah dengan presentase balita *underweight* tertinggi. Pada Desember 2024, dari 482 balita yang ditimbang di wilayah ini, 70 di antaranya berada dalam status gizi kurang, khususnya Kelurahan Bareng di Posyandu Flamboyan 4.

Pengetahuan ibu tentang gizi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi perilaku makan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang gizi biasanya akan cenderung membiarkan anak mereka mengonsumsi makanan ringan atau snack yang disukai anak. Pada akhirnya, situasi ini dapat membuat anak menjadi terbiasa dengan jenis makanan tertentu, meskipun makanan tersebut tidak memenuhi kebutuhan gizinya. Hal ini dapat meningkatkan risiko anak mereka mengalami perilaku *picky eater* (Fitriyanti dan Sutiejo, 2018).

Metode untuk meningkatkan pengetahuan ibu yaitu ceramah, demonstrasi, dan salah satunya emo demo. Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendekatan emosional yang digunakan dalam emo demo lebih efektif dalam menstimulasi perubahan yang lebih besar pada ketiga aspek tersebut. Pendekatan mo demo) menggabungkan aspek visul, emosional, dan interaktif dalam menyampaikan pesan gizi dan kesehatan. Penelitian Nafilah dan Palupi (2021) membuktikan bahwa Emo-Demo lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena mampu menyentuh aspek emosional. Rosita et

al., 2021 juga menemukan bahwa Emo-Demo lebih berdampak dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan leaflet. Kelebihan metode ini adalah penggunaan alat peraga sederhana, modul yang mudah dipahami, serta melibatkan peserta secara aktif dalam proses edukasi

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang " Pengaruh Edukasi Emo Demo Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian Makan Pada Anak Usia Prasekolah Untuk Mencegah *Picky Eater* Di Posyandu Flamboyan 4 "

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai studi penelitian menyatakan bahwa pengetahuan orangtua mengenai pemberian makan yang tepat pada anak usia prasekolah berperan penting dalam mengatasi dan mencegah perilaku *picky eater*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Apakah terdapat pengaruh edukasi dengan metode Emo-Demo terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak usia prasekolah dalam upaya mencegah *picky eater* ? "

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi emo demo terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak usia prasekolah untuk mencegah *picky eater* di posyandu Flamboyan 4

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak usia prasekolah untuk mencegah *picky eater* sebelum diberikan edukasi Emo-Demo di Posyandu Flamboyan 4
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak usia prasekolah untuk mencegah *picky eater* sesudah diberikan edukasi Emo-Demo di Posyandu Flamboyan 4
3. Menganalisis pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak usia prasekolah untuk mencegah *picky eater* sebelum dan sesudah diberikan edukasi Emo-Demo di Posyandu Flamboyan 4

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait pengaruh edukasi emo demo terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak usia prasekolah untuk mencegah *picky eater*

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka diperoleh hasil penelitian yang akan bermanfaat bagi pihak tertentu, antara lain :

1. Bagi Ibu

   Edukasi yang diberikan dapat menambah pengetahuan ibu untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah makan seperti *picky eater.*

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama atau melakukan penelitian lanjutan agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

3. Bagi Institusi Pendidikan Kebidanan

   Diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khusunya mengenai edukasi dan upaya terhadap perilaku *picky eater* yang dialami anak usia prasekolah serta bisa menjadi bahan bacaan atau refrensi bagi mahasiswa lain